

PELAKSANAAN HOME SCHOOLING SETINGKAT SEKOLAH DASAR STUDI DI KECAMATAN PENJARINGAN JAKARTA UTARA

Jenti Martono

bejanakasihkarunia@gmail.com

Amos Neolaka

amos_neolaka@yahoo.com

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia, 2014
Jakarta 13630, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara holistik dan praktis kondisi riil pelaksanaan homeschooling setingkat sekolah dasar di kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. Subfokus penelitian adalah: regulasi pemerintah dan peran Kemendikbud, bentuk institusi, profil keluarga dan siswa, dan pemahaman masyarakat pada homeschooling. Waktu penelitian bulan Mei sampai Juli 2013. Terdapat tiga institusi homeschooling, yakni: Wesley Pelita Bangsa School di Pluit, Cherish International Academy di Muara Karang dan Hope for Generations di Pantai Indah Kapuk. Ketiganya memiliki izin operasional sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan wawancara pada orang tua, siswa homeschooling, kepala seksi pendidikan non-formal/informal, tim Kasudin PNFI Penjaringan, pengelola institusi homeschooling, kepala sekolah/wakil dan masyarakat sekitar.

Temuan penelitian adalah pelaksanaan institusi homeschooling di Kecamatan Penjaringan memiliki regulasi, struktur organisasi, dan rencana kerja seperti layaknya yayasan/perusahaan. Siswa homeschooling merasakan suasana kekeluargaan di sekolah. Kurikulumnya adalah SOT dan mengutamakan pendidikan karakter. Keluarga yang memilih program homeschooling bagi anaknya menyukai sekolah yang fokus pada nilai pembinaan karakter dan beban belajar yang ringan. Masyarakat belum memahami konsep homeschooling.

Kesimpulannya adalah pendidikan homeschooling yang dilaksanakan di Kecamatan Penjaringan, memenuhi peraturan perundangan, diketahui pemerintah atau Kemendikbud, pengelolaan institusi berbeda dengan pendidikan formal, bersifat lebih fleksibel baik dalam bentuk maupun komunikasi dengan orang tua dan pihak terkait. Komunikasi internal institusi bersifat luwes dan tidak seformal institusi formal. Profil keluarga yang memilih program homeschooling adalah yang menginginkan pendidikan karakter dan beban belajar yang tidak berlebihan pada anak. Siswa menyukai homeschooling karena mereka tidak terlalu banyak PR, waktu bermain dan rekreasi yang cukup, menyukai suasana sekolah yang akrab. Pemahaman masyarakat mengenai homeschooling masih kurang. Sekolah swasta tidak ada masalah dalam menerima siswa homeschooling yang akan pindah ke jalur formal, dan dari catatan ketiga institusi tidak ada anak yang turun kelas ketika pindah ke institusi formal.

Kata kunci: *homeschooling, pelaksanaan, pembinaan karakter, Sekolah Dasar*

A. Pendahuluan

Sangat menarik untuk memperhatikan perkembangan dan semarak berbagai sistem pendidikan dan sekolah di Republik Indonesia seiring perkembangan dinamika masyarakat. Perkembangan tersebut dapat dilihat dalam beberapa tahap sesuai dengan situasi dan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan. Bila dilihat sebelum masa kemerdekaan, khususnya di jaman penjajahan Belanda, pendidikan dalam bentuk institusi sekolah klasikal. Artinya, proses belajar mengajar terjadi dalam kelas yang berisi puluhan anak yang mendengarkan penjelasan dari satu guru, siswa melakukan latihan soal, mengikuti berbagai tes dan hanya terbuka bagi kalangan tertentu, dan hanya sebagian kecil anak bumi putera. Itupun bagi anak-anak kalangan bangsawan, pejabat atau segelintir golongan yang mampu secara finansial, bisa mengecap pendidikan di sekolah-sekolah semacam itu. Pada kenyataannya di luar sistem sekolah klasikal, sebagian keluarga kaya atau ningrat memilih memberikan pendidikan dengan memanggil guru atau tutor untuk mengajar di rumah. Menurut Setiawan (2013) bagi kaum keluarga ningrat seperti keluarga RA Kartini yang mendatangkan guru privat dari Belanda bernama Van Kesteren untuk mendidik di rumah karena setelah pendidikan sekolah dasar tidak tersedia jenjang lebih tinggi untuk anak-anak wanita, sementara Bupati Demak selaku kakek dari Kartini menghendaki Kartini bersaudara tetap bisa memperoleh pendidikan lebih tinggi [1].

Setelah masa penjajahan usai, maka dunia pendidikan pada era kemerdekaan, sekolah dengan kurikulum nasional sebagai pelaksanaan mandat, bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara dari Sabang hingga Merauke, wajib memperoleh pendidikan formal yang sama. Sekolah negeri dan swasta bermunculan. Tidak lama setelah itu, sebagai jalur cepat memberikan kesempatan pendidikan untuk mencerdaskan bangsa, pemerintah memberlakukan program Paket A, B dan C yang saat penelitian

ini berlangsung, nama program penyetaraan itu lebih terdengar seperti menu makanan di rumah makan siap saji. Program Paket A, B dan C terutama Paket A adalah program pemberantasan buta aksara yang setara dengan pendidikan formal Sekolah Dasar. Sungguh program intensif hemat waktu dan cepat jadi yang merupakan target dari sebuah negara yang baru merdeka dan berusaha mengentaskan diri menjadi negara yang lebih makmur dalam tempo sesingkat-singkatnya. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah mengecap kemerdekaan beberapa waktu dan bertumbuh semakin dewasa, maka pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi tidak bisa dibendung untuk menyentuh kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk dalam aspek pendidikan. Sistem sekolah berkurikulum nasional berkembang dengan munculnya sekolah berkurikulum nasional plus. Bahkan semakin semarak dengan menjamurnya sekolah berkurikulum internasional ataupun jamak yang semuanya seolah-olah memberikan pilihan dan kesempatan lebih banyak untuk masa depan cerah bagi dambaan banyak keluarga.

Selanjutnya tidak lama setelah masa reformasi, di tahun 2000an muncul berbagai bentuk institusi pendidikan di luar arus atau kebiasaan utama yang bernama sistem pendidikan formal yang biasanya dikenal dengan sekolah berkurikulum nasional (negeri dan swasta). Pada saat ini muncul sekolah-sekolah berkurikulum nasional plus. Kemudian berkembang lagi menjadi sekolah rintisan bertaraf internasional. Di tengahnya beraneka bentuk institusi pendidikan, di tahun 2003 mencuat dan menarik perhatian secara nasional keberadaan satu institusi pendidikan yang bernama "*Morning Star Academy*" seperti yang diungkapkan dalam <http://homeschooling-yoo.blogspot.com>[2]; diikuti beberapa program *homeschooling* yang sering diterjemahkan sekolah rumah, yang keberadaannya cukup mencuat dan mendapat perhatian masyarakat luas. Dewasa ini *homeschooling* merupakan salah

satu fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai *homeschooling*, maka kita perlu kembali sekilas untuk melihat perkembangan *homeschooling* dari salah satu negara yang memelopori sistem ini yakni Amerika Serikat. Sebelum masa industrialisasi, pada dasarnya pendidikan anak-anak di Amerika Serikat dilakukan oleh orang tuanya, sehingga *homeschooling* bukanlah hal yang aneh. Hal yang sama diutarakan oleh Seaborne dalam artikelnya yang berjudul “*A Brief history of American Homeschooling*”. Pada tahun 1980 dideklarasikan pemisahan antara agama dengan sekolah di mana semua kegiatan doa di sekolah negeri dilarang. Kebijakan ini menyuburkan pendidikan swasta yang berbasis agama seperti sekolah swasta Kristen. Namun, kemudian timbul kebijakan pajak yang mengurangi subsidi terhadap sekolah swasta kristen membuat banyak sekolah kristen tutup, pada saat bersamaan, keluarga yang menginginkan pendidikan yang tidak keluar dari nilai iman nasrani melirik ke metode *homeschooling*. Dengan demikian maraklah metode *homeschooling* baik dilakukan secara pribadi, beberapa keluarga ataupun menjadi suatu komunitas, karena banyaknya keluarga yang bergabung mendirikan institusi pendidikan non formal berbasis *homeschooling*. Hingga saat ini di abad 21, jumlah peserta *homeschooling* terus berkembang sehingga diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan dalam pola pendidikan di Amerika Serikat secara jangka panjang.

Di Indonesia, peningkatan jumlah peminat *homeschooling* mendorong berdirinya institusi baru yang menyediakan program dan kurikulum *homeschooling* serta membuat beberapa sekolah baik sekolah negeri maupun swasta membuka diri untuk mengakomodir pasar *homeschooling* dalam bentuk mengizinkan siswa *homeschooling* untuk mengikuti beberapa pelajaran atau program ekstrakurikuler, termasuk menyediakan program pelatihan bagi orang tua

siswa *homeschooling* agar bisa lebih efektif mengajar seperti yang diungkapkan dalam *Education Commission of the States* [3]. Sejarah *homeschooling* di Indonesia bisa diurut dari Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara dan Sekolah Kartini yang merupakan salah satu institusi pendidikan bagi kaum pribumi untuk pendidikan yang saat itu sekolah Belanda hanya terbuka bagi kaum ningrat pribumi. Selain itu pada masa tersebut bukan hal jamak bagi anak wanita untuk bersekolah, sehingga keluarga-keluarga ningrat akan mengundang guru khusus untuk datang mengajarkan beberapa keterampilan seperti literasi dan berhitung pada anak-anaknya di rumah. Setelah kemerdekaan RI walau tidak langsung bertajuk *homeschooling* berdasarkan penuturan Profesor Neolaka dan penelitian literatur melalui internet, pernah muncul pendekatan *homeschooling* yang dilakukan oleh Pendeta Solagratia Lumi ditahun 1963 yang bersama teman-temannya memberikan pelayanan pendidikan pada anak jalanan dan anak terlantar di daerah Cikini dan Senen [4].

Homeschooling di Indonesia dengan keberadaan *Morning Star Academy*, suatu institusi pendidikan yang berbasis *homeschooling* di Kuningan, Jakarta Selatan, diawali dengan beberapa keluarga yang melakukan sekolah rumah bagi anak-anaknya, dan menyebar sedemikian rupa sehingga menjadi satu institusi pendidikan berbasis sekolah rumah dengan program dari Amerika Serikat (CCC) dan Cambridge. Karena menawarkan sesuatu yang baru dan berbeda, keberadaan institusi ini diliput di banyak media dan menarik perhatian pemerintah sehingga malah mendapatkan pengakuan dan ijin operasional sebagai sekolah internasional. Tak lama setelah itu, berdiri pula sekolah berbasis pendidikan rumah yang bernama Mutiara Bangsa yang didirikan oleh Seto Mulyadi [5]. Dengan fenomena dan pemberitaan di media massa, masyarakat semakin tahu mengenai *homeschooling*. Berdirinya Asapena (Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Non For-

mal) yang digagas Kak Seto, dan kawan-kawan beranggotakan ratusan institusi *homeschooling* di seluruh nusantara menunjukkan perkembangan institusi *homeschooling* signifikan. Primagama [6] juga mempopulerkan keberadaan *homeschooling* secara lebih luas, yang sudah dikenal cukup luas di kota-kota besar Indonesia.

Homeschooling mulai dilirik ketika sistem pendidikan formal mulai disorot mengenai perubahan kurikulum yang begitu cepat, sistem pengajaran tradisional atau klasik yang menitikberatkan pada hafalan, kebocoran soal ujian, tingkat stress yang begitu tinggi pada anak dan yang baru saja terjadi di awal 2013 adalah secara mendadak pemerintah dalam hal ini Kemendikbud pusat memutuskan untuk melakukan penghapusan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Di tengah maraknya *homeschooling* dalam segala bentuk di dunia pendidikan Indonesia, akan menarik melihat bagaimana regulasi institusi *homeschooling*, peran pemerintah atau kemendikbud, bentuk institusi dan profil keluarga serta pandangan masyarakat. Serta tanggapan masyarakat sekitar mengenai keberadaan institusi *homeschooling* khususnya untuk wilayah Penjaringan, tentang pengelolaan *homeschooling* tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.

B. Temuan penelitian dan pembahasan

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi riil dalam pelaksanaan program *homeschooling* di institusi *homeschooling* Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Aplikasi di lapangan ada pemenuhan regulasi, pengetahuan Kemendikbud Kecamatan Penjaringan, kondisi institusi penyelenggara *homeschooling*, profil keluarga dan siswa *homeschooling*, dan pandangan atau pemahaman masyarakat setempat terhadap *homeschooling*.

2. Metodologi

Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara melalui izin komunikasi telepon seluler mengingat relasi yang sudah terjalin di antara institusi pengelola *homeschooling* maupun tim kemendikbud. Wawancara dengan orang tua dan siswa diatur oleh pihak pengelola institusi. Sumber data dari Kepala sekolah pendidikan nonformal/informal, tim Kasudin PNFI Penjaringan di tingkat kecamatan dan walikota, pengelola institusi *homeschooling*, kepala sekolah/wakil, orang tua dan siswa *homeschooling* serta masyarakat sekitar.

3. Temuan penelitian

a. Deskripsi Data

Setelah mengumpulkan data hasil wawancara dengan kepala seksi pendidikan, tim kasudin, kepala sekolah dan wakil, orangtua dan siswa, serta masyarakat sekitar, maka diperoleh data yang merupakan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Daftar pertanyaan wawancara dan hasil jawabannya dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1: Transkrip hasil wawancara

Informan: Kepsek/wakil/ortu/siswa	
Cherish International School, Tgl wawancara: 04 Juni 2013	
Hope for Generation, Tgl wawancara: 03 Juni 2013	
Wesley Pelita Bangsa School, Tgl wawancara: 03 Juni 2013	
Pertanyaan	Jawaban
1. Didirikan tahun berapa dan bentuk apa?	Cherish, Tahun 2004 waktu itu masih dalam bentuk Yayasan saat ini sudah berbentuk PT. Hop FG, Tahun 2010, bentuk yayasan Bejana Kasih Karunia Wesley PBS, Tahun 2008, bentuk PT
2. Apa ada izin operasional?	Cherish, ada izin operasional Hop FG, ada izin operasional Wesley PBS, ada izin operasional
3. Berapa jumlah staf pengajar?	Cherish, kurang lebih 10 orang Hop FG, kurang lebih 13 orang Wesley

	PBS, kurang lebih 10 orang		
4. Berapa jumlah murid?	Cherish, kurang lebih 40 orang/tahun Hop FG, kurang lebih 25 orang / tahun Wesley PBS, kurang lebih 45 orang/tahun		dari pengalaman banyak sekolah yang menggunakan kurikulum tersebut dan menjadi unggul. Kurikulumnya adalah <i>School of Tomorrow</i> atau SOT.
5. Waktu/jam operasional?	Cherish, jam 7.30, pulang kantor jam 16.0 Hop FG, tak jauh berbeda dengan Cherish Wesley PBS, tak jauh beda dengan Cherish	15. Apa ada persyaratan untuk menjadi guru? Apakah harus sarjana dan memiliki sertifikat profesi guru?	Untuk menjadi guru dipersyaratkan S1 bahasa Inggris. Kurikulum SOT tertulis dalam Bahasa Inggris. Untuk gurunya ada pelatihan, namanya: " <i>educator's professional training</i> ". Selesai pelatihan mendapat sertifikat dari Australia, ada standarnya.
6. Apa pekerjaan orangtua murid?	Pada umum ayahnya seorang pengusaha, tingkat ekonomi tinggi, sedang ibunya sebagai ibu rumah tangga	16. Apakah sekolah ada ujian nasional?	Tidak ada ujian nasional, tetapi digunakan paket A, B, dan C untuk kesetaraan.
7. Apa bentuk pimpinan sekolah?	Berupa kepala sekolah dan wakil	17. Apakah orang tua memperlakukan tidak ada ujian nasional/Unas?	Tidak memperlakukan, karena telah dijelaskan pada awal masuk sekolah. Kurikulum SOT berkelanjutan sampai kelas 12 (SMA)
8. Apa bentuk adminnya?	Ada admin dan kasirnya	18. Apakah yang mengikuti sekolah <i>home schooling</i> adalah berasal dari keluarga yang single parents (bercerai), apakah ibu yang single parents dan bekerja?	Ya, umumnya single parents/bercerai, dan ibunya yang single parents. Pekerjaan ibu umumnya pedagang, sebagian kecil yang bekerja kantoran.
9. Bagaimana latar belakang murid?	Murid berasal dari semua latar belakang, dan 20% siswa agama Kristen	19. Bagaimana dengan pihak keluarga untuk berkomunikasi sehingga tetap berjalan, karena <i>home schooling</i> mengutamakan relasi dengan orangtua.	Saat ini memang mengalami kesulitan untuk si ibu datang ke sekolah untuk bicara langsung, tetapi kami menggunakan fasilitas telpon dan <i>communication book</i> .
10. Penerimaan siswa dilakukan pada awal atau pertengahan tahun?	Penerimaan pada awal tahun, pada pertengahan tahun sering bermasalah sehingga perlu seleksi yang ketat	20. Apakah ada siswa pindahan dari sekolah formal ke <i>home schooling</i> ini dan mengapa?	Banyak yang pindah dari sekolah formal. Biasanya alasan klasik atau kasus, si anak tidak bisa mengikuti kurikulum sekolah nasional. Ada siswa yang stress karena bullying dan lain sebagainya. Di samping itu ada orangtua yang ingin pendidikan karakter yang lebih baik bagi anaknya.
11. Bagaimana merekrut guru-gurunya?	Guru-guru berasal dari teman-teman atau anak teman yang memiliki hati melayani.		Ada yang protes, tetapi dengan kualitas keunggulan yang dimiliki
12. Pukul berapakah anak/murid pulang sekolah?	Masuk jam 8.00 dan pulang jam 15.00 bagi anak-anak kelas 3 ke atas		
13. Bagi orangtua, mengapa memilih sekolah <i>homeschooling</i> ?	Orangtua menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu biarkanlah anak mencapai capability sesuai dengan kemampuannya.		
14. Apakah kurikulum yang digunakan?	Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum misionaris di Amerika,		

<p>21. Apakah ada orangtua yang protes, kalau sekolahnya di Ruko, tidak ada fasilitas olahraga, dan fasilitas lainnya jika dibandingkan dengan sekolah formal?</p>	<p>sekolah <i>home schooling</i>, pendidikan karakter yang unggul, pendidikan kekeluargaan, guru-guru dengan anak sebagai keluarga, dan ini keunggulan kami. Orangtua melihat harmonisasi guru dengan siswanya, perhatian guru secara personal yang menarik bagi orangtua memasukkan anaknya ke sekolah <i>homeschooling</i>.</p>	<p>Lalu regulasi-regulasi tentang home schooling itu apakah ada masalah?</p>	<p><i>model home schooling</i> ini agak susah untuk meyakinkan orangtua, jadi dengan adanya hubungan ke Diknas ini, seperti juga beberapa tahun lalu kami ikut kegiatan PNFI, itu juga salah satunya untuk meyakinkan orangtua bahwa sebenarnya sekolah ini legal.</p>
<p>22. Bagaimana pembagian kelas? Apakah setiap anak belajar sendiri dengan guru khusus?</p>	<p>Di <i>homeschooling</i> guru adalah merupakan supervisor. Program <i>homeschooling</i> mengandalkan <i>self independence and individual learning</i>, jadi anak-anak diajak mandiri untuk belajar diri sendiri, tetapi tetap dikontrol oleh supervisor. Jadi bisa dikatakan 1 supervisor ke setiap anak pembelajarannya. Setiap anak pembelajarannya berbeda materinya, dan dikontrol supervisor.</p>	<p>26. Bagaimana evaluasi untuk institusi ini, dilakukan pada pertemuan bulanan ?. Kalau dari perbandingan pengalaman, apa kelebihan siswa-siswi yang mengikuti <i>home schooling</i> dengan yang mengikuti sekolah formal?</p>	<p>Kalau yang saya lihat dari pengalaman, bedanya ditingkat stress. Tingkat stressnya anak-anak itu jauh lebih rendah, saya masih bisa melihat anak-anak bermain dengan bebas, disini mungkin juga tidak terlalu stress dengan tidak banyak PR dan lain-lain dan tidak adanya ujian. Karena kebetulan di sistem kami anak-anak betul-betul bertanggung jawab pada pelajarannya sendiri dan kalau mereka mau test, mereka tentukan sendiri kapan mereka siap untuk dites, pastinya dengan supervisi.</p>
<p>23. Ada orang tua yang khawatir, karena home schooling biasanya dibilibang anaknya tidak bisa bergaul untuk sosialisasi?</p>	<p>Sebenarnya tidak juga, kalau dibilibang tak ada sosialisasi. Karena anak-anak disini selain belajar untuk masing-masing individual, kami juga ada beberapa mini class dan juga banyak sekali kegiatan di luar, termasuk juga kegiatan-kegiatan dengan sekolah lain dan banyak kegiatan sosialisasi kami.</p>	<p>27. Bagaimana dengan sisi akademisnya apakah bisa dibilibang setara dan tidak ketinggalan dengan sekolah-sekolah formal?</p>	<p>Seharusnya tidak, karena kami juga akan mengikuti paket A, B, dan C, sebenarnya beberapa materinya pun sudah sama, tidak jauh beda dengan kurikulum nasional.</p>
<p>24. Adakah siswa yang akhirnya pindah juga dari program <i>home schooling</i> ke yang sekolah formal?</p>	<p>Saat ini kami banyak melakukan sosialisasi juga, jadi ada laporan rutin bulanan yang kami laporkan ke diknas.</p>	<p>28. Apakah kelemahan dari sistem <i>home schooling</i> itu, karena setiap sistem itu pasti ada kelebihan dan kekurangannya dan bagaimana cara mengatasinya ?</p>	<p>Kelemahan <i>home schooling</i>, terletak pada anak-anak sendiri, yaitu ada yang sebenarnya "berkebutuhan khusus" jadi memang kelemahannya adalah mereka belum bisa mengikuti standar. Misalnya untuk anak kelas lima tapi saat ini belajarnya ada di kelas 3. Jadi memang butuh cukup waktu untuk meyakinkan orangtua bahwa ini prosesnya memang akan sangat pelan, jadi tidak bisa menyamaratakan bahwa si anak kelas 5 ini akan</p>
<p>25. Bagaimana dengan relasi sekolah dengan kementerian ? Kemendikbud kecamatan, dalam hal ini apakah ada masalah?</p>	<p>Dan pastinya kalau seperti paket A dan lain-lain kami harus sering-sering ke Diknas. Karena untuk sekolah</p>		

<p>29. Bagaimana rencana pengembangan ke depan?</p>	<p>dikutikan paket ujian yang sama dengan anak kelas 5 yang normal. Jadi dibilang kelemahan, tetapi juga bisa dibilang kelebihan. Karena ada juga orang tua yang merasa tidak masalah, yang penting anak saya mau belajar dulu.</p> <p>Rencana pengembangan kedepan pastinya program ini akan berlangsung sampai dengan SMA, jadi memang sesuai dengan programnya sampai dengan kelas 12 dan juga akan banyak, yang berkeinginan penambahan fasilitas dan lain-lainnya.</p>
---	---

b. Pengolahan data

Berdasarkan pemaparan data maka dapat dilakukan pengolahan data (menggabungkan data kepala sekolah/wakil, orangtua dan siswa) seperti tertera berikut ini.

1) Perencanaan

Standar dalam pengelolaan sekolah yang biasa disyaratkan dalam institusi pendidikan formal, oleh karena itu hendaknya dalam institusi pendidikan lainnya seperti dalam institusi penyelenggara *homeschooling* bisa dijadikan rujukan. Dalam artikel yang digagas Qadri[7], ada beberapa kunci kegiatan yang menentukan pengelolaan pendidikan berkualitas, yakni: perencanaan pembelajaran, tujuan dari belajar, jadwal belajar, metode pengajaran dan manajemen kelas. Selain struktur dan kelengkapan organisasi, tentu suatu institusi pendidikan tanpa melupakan sisi idealis budaya sosial dan pendidikan, tidak lepas dari tujuan dari sisi penjualan/marketing.

2) Pengorganisasian

Sebuah institusi sosial hendaknya ditunjang dengan struktur organisasi sederhana namun kokoh dan terarah per-

kembangan organisasinya. Oleh karena itu institusi *homeschooling* hendaknya mengaplikasikan fungsi pengelolaan seperti organisasi profesional lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa [8], bahwa kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah, berperan pula sebagai supervisor pengajaran serta sebagai evaluator program sekolah.

3) Pelaksanaan

Organisasi dibentuk untuk melaksanakan pelaksanaan perencanaan visi dan misinya. Pelaksanaan perencanaan akan terus berjalan dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan waktu dan kemajuan teknologi seperti yang dipaparkan oleh Tampubolon [9]. Kesadaran pengelola institusi mengenai perkembangan organisasi yang berupa aplikasi dan transfer pengetahuan sains untuk mencapai perkembangan yang terencana, perbaikan dan penguatan dari semua strategi, struktur dan proses yang membuat organisasi berjalan efektif seperti yang dikemukakan Hutagaol [10] tentu akan membuat institusi memiliki target dan jalur terarah untuk mencapainya.

4) Pengawasan dan Evaluasi

Beberapa acuan penelitian mengenai perilaku konsumen dalam bidang jasa akan berguna sebagai gambaran awal yang mungkin bisa menjelaskan kaitan perilaku atau psikologis konsumen dalam penggunaan dan preferensi jasa pendidikan yang tersedia di masyarakat. Seperti yang dikemukakan Kottler & Fox (1996:6) pentingnya Institusi pendidikan mulai membuat rencana pemasaran karena “*without the ability to attract students, money, staf, faculty, facilities and equipment, the institution would*

cease to exist". yang jelas disebutkan tanpa kemampuan mendapatkan siswa baru, dana dan staff fakultas serta fasilitas dan peralatan, istitusi pendidikan akan terancam untuk bisa terus beroperasi. Secara jelas Kottler & Fox (1996:26) merumuskan pemasaran sebagai program-program yang dibuat secara seksama atas dasar analisa, perencanaan, implementasi dan pengawasan/control untuk membuat nilai-nilai yang diinginkan pasar yang semuanya berarti mencapai tujuan institusi[11].

c. Temuan penelitian

Berdasarkan deskripsi data dan hasil pengolahan yang telah dilakukan maka terdapat temuan penelitian, yang tertera pada kotak satu berikut :

Kotak 1 : Temuan penelitian

Positif (+)	Negatif (-)
• Pengolahan homeschooling sesuai regulasi	- Regulasi kurang jelas bagi masykt
• Kurikulumnya SOT/School of Tommorrow	- Petugas lap.tak paham konsepnya
• Mengutamakan pendidikan karakter	- Sosialisasi terbatas
• Mengetahui/kerjasama dengan Kemendikbud	- Kurang akademis
• Peserta siswa dari ekonomi menengah keatas	-Jadwal ujian kesetaraan tak jelas
• Hubungan antar guru, siswa, sebagai saudara	-Jumlah siswa kecil
• Siswa memahami materi secara utuh	-Kurang fasilitas olahraga
• Masyarakat senang dengan pend. Karakter	

d. Pembahasan temuan penelitian

1) Temuan penelitian dalam kaitan Regulasi dan Peran Kemendikbud Kecamatan Penjaringan.

Penelitian yang dilakukan sehubungan dengan institusi *homeschooling* di kecamatan Penjaringan, semuanya itu berada di bawah Kepala Seksi Pendidikan Non Formal Informal yakni Ibu Fitri dan dalam keseharian dibantu oleh dua anggota timnya antara lain Bapak Darso. Adapun sebagai tambahan data profil institusi pendidikan Sekolah Dasar, maka Kecamatan Penjaringan dilaporkan memiliki 72 institusi sekolah dasar. Perlu diingat dalam kenyataan, bisa jadi jumlahnya lebih banyak dari 72 institusi mengingat tidak semua institusi rajin mendaftarkan diri ke kecamatan, terlebih bila institusi tersebut adalah cabang dari institusi dari wilayah Jakarta yang lain ataupun dari luar Indonesia. Terakhir dalam la-

poran Warta publik.net dilaporkan pada Rabu, 23 Januari 2013, di mana terjadi bencana banjir besar di wilayah Jakarta, Kepada Dinas Pendidikan DKI Jakarta, Bapak Taufik Yudi Mulyanto memberi keterangan bahwa 68 sekolah dasar dari 72 institusi sekolah dasar yang tercatat di kecamatan Penjaringan mengalami banjir. Namun kegiatan belajar mengajar diupayakan terus dilakukan. Menjadi suatu tantangan tersendiri bagi Kasudin Jakarta Utara Bapak Andri Kunarso. Namun dengan teraturnya dilakukan setahun dua kali ujian kesetaraan Paket A, B dan C menjadi salah satu signal keberadaan institusi *Homeschooling* cukup diakomodir dan diakui. Memang wilayah Jakarta Utara merupakan salah satu wilayah yang responsive dalam layanan proses ijin dan supervisi untuk institusi *homeschooling*/Sekolah Rumah. *Legacy* atau tradisi baru yang sempat dibangun oleh Kepala Seksi PNFI tingkat walikota, Ibu Roslina Sinaga, di mana setiap pertanyaan atau permintaan dari masyarakat harus direspon dalam waktu 3x24 jam cukup ampuh. Pelatihan untuk proses akreditasi semua bentuk institusi pendidikan non formal seperti kursus dan lembaga keterampilan, termasuk PKBM di mana biasanya Institusi *homeschooling*, sebagai bentuk pendaftaran untuk ijin operasional dilakukan secara teratur hampir setiap tahun sekali hanya saja tempat terbatas sehingga tidak semua pengelola bisa mendapat bagian pelatihan. Secara keseluruhan, petugas kantor kepala seksi PNFI wilayah kecamatan Penjaringan cukup akomodir dalam bentuk pengarah dan bantuan penerbitan surat keterangan ataupun proses ijin operasional bagi institusi *homeschooling*. Belum dibuatkan regulasi pelaksanaan teknis atau juklak untuk pengadaan nomor induk siswa *homeschooling*. Di sisi lain Kemendikbud Pusat sudah memutuskan penghapusan ujian nasional untuk Sekolah Dasar, namun tidak ada kejelasan mengenai Paket A, sehingga Paket A akan terus berjalan sampai ada kepastian.

2) Institusi Penyelenggara *Homeschooling* di Kecamatan Penjaringan

Dalam hal institusi *homeschooling*, berdasarkan informasi dari departemen PNFI di kecamatan Penjaringan yang memenuhi batasan dalam penelitian yang dilakukan yaitu institusi *homeschooling* yang memiliki ijin operasional sebagai institusi pendidikan. Sudah berdiri lebih dari 2 tahun dan memiliki siswa lebih dari 25 orang, memiliki jadwal tatap muka untuk proses belajar mengajar secara teratur. Dengan pola ukur hasil belajar yang terukur maka tercatat tiga buah institusi *homeschooling* yakni: Wesley Pelita Bangsa (Wesley), Cherish International Academy (Cherish) dan HOPE For Generations. (HFG). Ketiga sekolah ini adalah sekolah yang menggunakan kurikulum *School Of Tomorrow* (SOT) atau *Accelerated Christian Education* (ACE) yang bermarkas pusat di Amerika Serikat. Namun untuk wilayah Australia Pasifik, semua sekolah yang menggunakan kurikulum SOT bernaung di bawah *Southern Cross Education Enterprise* (SCEE) yang berkantor di Queensland, Australia. Pada dasarnya ketiga institusi ini memiliki struktur yang cukup jelas walau sederhana namun bisa dibilang lengkap seperti sebuah institusi pendidikan pada umumnya, di mana Kepala Sekolah memegang komando tertinggi dalam jalannya operasional institusi dan bertanggung jawab pada Pengurus Yayasan atau Pengurus PT (*board of directors*). Selain ijin operasional dari kemendikbud, ketiga institusi ini terdaftar sebagai badan usaha berbentuk PT untuk Wesley & Cherish dan Yayasan untuk HFG. Bentuk Institusi di Kemendikbud adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Relasi dengan Kemendikbud level kecamatan hingga propinsi DKI Jaya terhitung kuat bila dilihat dari keterlibatan ke tiga institusi dalam bentuk laporan regular. Dalam berbagai kegiatan di lingkungan kementerian pendidikan dan kebudayaan di Jakarta Utara hingga kemendikbud pusat, HFG secara rutin turut berpartisipasi. Pada level nasional HFG mengirimkan

delegasi cilik dalam pertemuan UNESCO yang berlangsung di Hotel Atlet Century dan Gedung A dari kantor Kemendikbud Nasional di Jalan Jendral Sudirman, Jakarta.

Pendanaan awal dari ketiga institusi adalah pengumpulan dana atau modal awal operasional dari beberapa keluarga pendiri. Pendanaan harian bertumpu pada pengelolaan iuran siswa yang berupa biaya pendaftaran, biaya kegiatan tahunan dan biaya bulanan yang ditarik dari siswa. Secara rata-rata iuran bulanan di tingkat SD setara dengan nilai Rp1.500.000 (Satu Juta Lima Ratus Ribu)/bulan hingga Rp.2.000.000 (dua juta rupiah). Ke tiga institusi ini tidak mendapatkan bantuan dana pemerintah dan tidak mendapatkan dana sumbangan dari jemaat maupun masyarakat sehingga bersifat mandiri dalam membiayai kegiatan operasional. Ke tiga institusi ini memiliki Kepala Keuangan yang memberikan laporan keuangan secara jelas pada Kepala Sekolah dan Pengurus Yayasan atau PT. Untuk HFG setiap tahun akan melakukan audit yang dilakukan oleh konsultan keuangan di luar Yayasan. Dalam hal sarana-sarana berupa buku-buku dan kurikulum, maka ke tiga institusi ini dengan ijin sebagai PKBM tetap menggunakan bahan-bahan yang diatur dalam kurikulum nasional untuk melengkapi kurikulum utama yang berupa kurikulum SOT atau ACE. Dalam hal ini materi seperti Bahasa Indonesia, Studi mengenai sejarah dan budaya Indonesia tetap diberikan selain materi pelengkap seperti seni musik, seni lukis, komputer, ilmu boga sederhana, olahraga dan bahasa Mandarin

Dalam hal tenaga guru sebagai pelaksana lapangan, ke tiga Institusi ini didukung dengan tenaga pengajar mayoritas adalah sarjana strata 1 dan menguasai bahasa Inggris. Sebagai institusi yang berdiri dengan badan hukum, ketiga institusi ini memberlakukan skema kerja yang profesional dengan guru dan tenaga didik di dalamnya termasuk keberadaan NPWP bagi setiap karyawan yang ada di institusi tersebut. Pelatihan berkala bagi tenaga kerja, terutama guru dilakukan

baik didalam naungan dan persyaratan dari SCEE maupun secara sadar ke tiga institusi ini mengundang pakar pendidikan tertentu untuk memberikan pelatihan bagi tenaga didik dan staff sekolah.

Yang meliputi standar pelaksanaan kerja ini termasuk kegiatan belajar mengajar yang meliputi penyajian mata pelajaran, jadwal pelajaran strategi belajar mengajar dan keadilan system penilaian terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil wawancara, telaah dokumen panduan pelaksanaan kurikulum SOT dan observasi, ketiga sekolah ini memiliki jadwal belajar yang tetap yakni Wesley pukul 07:30 hingga pukul 2 sore, HFG & Cherish pukul 08:00 hingga pukul 2 sore. Mata pelajaran kurikulum SOT untuk sekolah dasar terdiri dari lima macam subyek, yakni Matematika, ilmu sosial, bahasa Inggris, words building dan sains. Setiap mata pelajaran disusun dalam bentuk modul dengan tiga tes kecil setiap beberapa halaman dan satu test besar setelah menyelesaikan satu modul yang disebut buku Pace. Masing-masing pelajaran memiliki 12 modul untuk tiap tingkat kelas. Setiap hari, siswa mengerjakan kelima modul mata pelajaran pokok tersebut di pagi hari hingga pukul dua belas siang. Pelajaran berdasarkan modul ini bagi tiap siswa bersifat individu sesuai dengan kecepatan dan kemampuan siswa. Tenaga didik akan memeriksa dan memberikan penjelasan pada setiap siswa akan materi yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam hal evaluasi performa sekolah sebagai institusi, ke tiga institusi patuh terhadap evaluasi dari Kemendikbud, dari SOT dimana SCEE melakukan audit berkala, bahkan untuk Cherish malah menambahkan evaluasi dengan mengikutkan siswa-siswinya dengan ujian SAT (Scholastic Aptitude Test) yang merupakan acuan nilai masuk untuk banyak perguruan tinggi di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya. Untuk wilayah Asia Pasifik akan segera diperbolehkan lulusan SOT memperoleh ICCE atau *International Certificate for Christian Education* yang diakui setara dengan *Cambridge Examination Cer-*

tificate yang dikenal luas dan diterima banyak negara. Dengan keberadaan evaluasi ini selain menjaga kualitas lulusan, juga membuat lulusan SOT tidak perlu mengikuti ujian seperti TOEFL ataupun SAT untuk menempuh jenjang lanjutan di perguruan tinggi. Evaluasi kerja tahunan institusi sendiri bersifat informal antara kepala sekolah dengan pengurus Yayasan atau pemegang saham. Tidak ada jadwal pasti namun selalu dilakukan beberapa kali dalam setahun. Hal ini bisa dimaklumi mengingat bentuk institusi ini walau lengkap sebagai organisasi tetap bersifat lebih luwes daripada suatu organisasi pendidikan formal.

3) Temuan penelitian mengenai profil keluarga dan siswa *homeschooling*

Profil keluarga yang memasukkan anak-anaknya di ketiga institusi *homeschooling* ini rata-rata sekitar 80% adalah keluarga utuh dengan ayah sebagai pencari nafkah utama. Hanya sekitar 20% berupa keluarga dengan orang tua sudah berpisah. Dalam kasus ini semua anak dalam status hak asuh oleh ibu. Namun dalam hal demikian, kedua orang tua tetap menjalin komunikasi dan anak-anak tetap mengenal dan berkomunikasi dengan ayah. Mayoritas pekerjaan ayah adalah pengusaha baik dalam bentuk industri maupun usaha dagang dalam bentuk toko atau restoran. Di luar pengusaha, pekerjaan ayah biasanya adalah karyawan level senior manajer hingga direktur dan yang paling jarang adalah ayah yang bekerja sebagai profesional seperti pengacara, dokter dan lainnya. Mayoritas pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga penuh waktu, diikuti dengan posisi pengusaha atau membantu pengelolaan perusahaan suami atau keluarga dan sebagian kecil bekerja sebagai karyawan atau profesional. Mayoritas baik ayah maupun ibu adalah lulusan sarjana strata 1. Dari diskusi dengan ketiga pengelola sekolah dan beberapa guru di ketiga institusi tersebut, didapati rata-rata, di atas 50% salah satu orang tua siswa mengerti bahasa Inggris.

Menurut informasi dari ke tiga institusi yang menjadi informan, sebagian besar dari keluarga yang menyekolahkan anaknya dalam institusi ini tinggal dalam keluarga inti saja, namun cukup banyak pula yang tinggal dalam bentuk keluarga besar di mana bukan hanya keluarga inti saja dalam satu rumah tapi ada sanak saudara berupa kakek nenek dan tante. Hal ini cukup umum mengingat kultur timur yang cukup umum bila dalam satu rumah terdapat anggota keluarga lain yang ikut tinggal di luar keluarga inti. Hampir semua keluarga yang mengikutkan anaknya belajar di ketiga institusi ini beretnis Tionghoa. Dilihat dari kemampuan membayar biaya sekolah, pola rekreasi yang tidak asing dengan perjalanan keluar negeri dan kepemilikan atas mobil dan rumah serta keberadaan pembantu dan pengemudi dalam setiap rumah tangga, maka bisa dikatakan keluarga yang menyekolahkan anaknya di ketiga institusi ini adalah keluarga mapan yang merupakan bagian dari masyarakat berpenghasilan menengah ke atas. Dalam kasus-kasus tertentu ketiga institusi ini melakukan subsidi silang. Bagi keluarga tidak mampu dengan berbagai catatan sebagai kondisi yang memungkinkan terjadinya subsidi silang seperti bagi keluarga misionaris atau pekerja penuh waktu di gereja atau organisasi kekristenan yang bersifat sosial, terjadinya musibah keluarga seperti bangkrutnya usaha keluarga di tengah anak masih bersekolah atau kondisi-kondisi lainnya dimana ketiga institusi ini memberikan skema beasiswa atau keringanan biaya. Alasan orang tua memasukkan anak ke dalam program *homeschooling* karena menginginkan program sekolah yang yang memiliki muatan pembinaan karakter yang kuat serta tidak terlalu berat tekanan belajar seperti di pendidikan formal.

Profil siswa *homeschooling*, sebagian besar siswa yang bersekolah di ketiga institusi ini adalah siswa dengan kecerdasan normal dan tidak ada hambatan belajar, namun keluarga menginginkan pendidikan karakter yang kuat bagi anak. Bagian yang

paling banyak adalah siswa normal hanya saja mengalami hambatan belajar seperti epilepsi, lemah jantung atau berkepribadian terlalu peka sehingga tidak bisa mendapatkan tekanan yang berat dalam proses belajar-mengajar. Bagian kedua adalah siswa yang tidak diterima di sekolah formal karena masalah karakter. Hanya sedikit siswa di ke tiga institusi ini yang dapat digolongkan menjadi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memang sangat mungkin mengikuti pelajaran mengingat materi utama disampaikan secara *individualized* (pengajaran bersifat khusus sesuai kemampuan anak, sehingga setiap siswa belajar dengan kecepatan belajar mereka sendiri). Beberapa siswa mencatat prestasi seperti mengikuti tingkat finalis olimpiade matematika tingkat Sekolah Dasar se Jakarta dan Bandung. Lomba pidato dalam bahasa Inggris dan Mandarin serta Lomba menggambar level propinsi yang diadakan untuk memperebutkan piala Dirjen Pendidikan Non Formal. Yang tidak kalah penting adalah aneka lomba non akademis seperti lomba musik, seni dan olahraga regional seperti di Singapura dan Australia. Dari observasi terlihat uniknya interaksi antar siswa di mana siswa berkebutuhan khusus membaaur dengan siswa normal lainnya dan siswa antar jenjang bermain bersama. Di ketiga institusi ini terlihat anak-anak yang normal sangat terbiasa berinteraksi dengan teman-teman berkebutuhan khusus dengan cara menggandeng ataupun mengajak bicara dan bermain bersama. Bila terjadi kemarahan yang meledak, dimana seorang anak berkebutuhan khusus berteriak atau menangis, siswa lain tidak langsung menjauh namun dengan tenang membiarkan guru membawa dan menenangkan anak tersebut ke tempat lain.

Merupakan hal yang biasa dan siswa-siswi yang sedang belajar tidak terganggu dengan siswa-siswi kebutuhan khusus yang berjalan memutar-mutar berkeliling kelas. Sementara siswa-siswi khusus itu juga terlatih untuk tidak mendekati area belajar teman-teannya sehingga mereka hanya berpu-

tar di suatu area yang tidak mengganggu. Komunikasi di lingkungan sekolah di antara anak dan guru maupun antar anak menggunakan bahasa Inggris mengingat guru-guru selalu mengingatkan anak-anak berlatih berkomunikasi dalam bahasa Inggris di dalam lingkungan sekolah.

4) Temuan penelitian dalam pandangan masyarakat mengenai *homeschooling*

Masyarakat sekitar institusi pendidikan *homeschooling* mengenal ketiga institusi tersebut sebagai sekolah, terutama Wesley yang memang memiliki penampilan fisik sebagai gedung sekolah sebagaimana layaknya. Pendapat dari Bruder Sukarman selaku kepala sekolah di sekolah Katolik di Jakarta Pusat menggambarkan dengan tepat fenomena *homeschooling* ini di mata publik. Memang benar bahwa *homeschooling* belum dikenal masyarakat secara luas. Tetapi sekarang sudah menjadi kebutuhan masyarakat, sudah mulai dikenal. Ke depan model pendidikan ini pasti menjadi salah satu pilihan yang menarik dan di cari orang tua. Maka perlu sosialisasi terus menerus dan memperkenalkan secara luas kepada masyarakat. Pandangan tersebut menguatkan hasil diskusi dengan pengelola sekolah, memang dari orang tua ada sebagian yang menyampaikan ke sekolah bahwa ketika mereka mengatakan anaknya mengikuti program *homeschooling*, sanak saudara atau kenalan mereka sering menebak ada masalah dengan anak tersebut.

Namun menurut penuturan kepala sekolah dari institusi *homeschooling* tersebut, banyak testimonial baik yang diberikan keluarga mengenai empati dan sikap dari anak-anak di institusi tersebut seperti kemandirian, sopan-santun dan kepedulian terhadap teman-teman yang berbeda fisik maupun mental. Memang dalam catatan sekolah, perpindahan siswa walaupun jarang, di mana tidak setiap tahun ada anak yang pindah ke sekolah formal, namun bila terjadi perpindahan, lebih karena tekanan keluarga besar yang belum mengerti *homeschooling* atau

karena orang tua menginginkan anak bersekolah dan menikmati sekolah yang besar dengan fasilitas lengkap serta teman sekelas yang lebih banyak. Menurut beberapa orang tua yang tertarik dan akhirnya memasukan anaknya dalam institusi *homeschooling*, bila sebelumnya anak sempat mengikuti sekolah formal maka pihak sekolah formal baik guru maupun kepala sekolah bernada mencemoohkan pilihan yang akan ditempuh tersebut. Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah dari ke tiga institusi. Tanggapan masyarakat umum yang belum paham sepenuhnya akan keunikan sifat dan manfaat *homeschooling* memang masih beragam dan mendominasi dan sering tidak mendukung bertumbuhnya *homeschooling*.

Namun dari informan yang diwawancarai pada dasarnya memberikan testimonial bahwa keputusan yang mendasari keluarga memasukan anak-anaknya ke ketiga institusi ini adalah program belajar yang tidak membuat anak stress serta pendidikan karakter yang kuat. Untuk Wesley diungkapkan oleh Kepala Sekolah yang bersangkutan bahwa sebagian orang tua memasukan anak ke Wesley karena menghindari anak dari tekanan berlebihan akan ujian nasional. Rencana jangka panjang keluarga untuk anak bisa meneruskan ke jenjang perguruan tinggi di luar negeri membuat banyak keluarga tidak terlalu peduli akan ijazah sekolah formal namun tetap menginginkan dasar atau ijazah yang memungkinkan anak tetap bisa melanjutkan ke perguruan tinggi dalam negeri bila diperlukan.

C. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasannya maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: (1) Regulasi dan peran kemendikbud untuk *homeschooling* tingkat kecamatan cukup terakomodir walaupun belum sepenuhnya menguasai konsep *homeschooling*. (2) Institusi penyelenggara *homeschooling* Kecamatan Penjaringan, tidak berbeda dengan pengelolaan insti-

tusi pendidikan formal, bersifat lebih fleksibel baik dalam bentuk maupun komunikasi dengan orang tua dan pihak terkait. Komunikasi internal institusi bersifat luwes dan tidak seformal institusi formal. (3) Profil keluarga yang memilih program *homeschooling* adalah yang menginginkan pendidikan karakter dan beban belajar yang tidak berlebihan pada anak. (4) Siswa-siswi menyukai *homeschooling* karena membuat mereka tidak terlalu banyak PR, memiliki waktu bermain dan rekreasi yang cukup. Siswa-siswi menyukai suasana sekolah yang akrab dan penguasaan materi yang tuntas. (5) Pemahaman masyarakat mengenai *homeschooling* masih sangat sedikit. Sekolah swasta tidak ada masalah dalam penerimaan siswa *homeschooling* yang akan pindah ke jalur formal, dan dari catatan ketiga institusi tidak ada anak yang turun kelas ketika pindah ke institusi formal.

Daftar Pustaka

- [1] Setiawan. *http://sejarah.kompasiana.com, kartini, habis-gelap-terbitlah-terang*. p.1, 2013.
- [2] *http://homeschoolingyoo.blogspot.com*, p.1, 2012
- [3] *Education Commission of the States : http://www.ecs.org/html*, p.1, 2009.
- [4] Ohandi, *http://www.sosok.kompasiana.com/pendeta-gelandangan*, p.1, 2012
- [5] Seto Mulyadi, *http://www.Ocktomagazine.com*, p.1, 2012.
- [6] Primagama, *http://www.homeschooling-primagama.com*, p.1, 2011
- [7] Qadri, *Education Management*, *http://ezinearticles.com*, p.1, 2007
- [8] Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, p.21, 2011.
- [9] Tampubolon. *Perilaku Keorganisasian /Organization Behavior, Perspektif Organisasi*
- [10] Binsis. Bogor: Ghalia Indonesia, p.15, 2008.
- [11] Hutagaol. *Organization Development and Change*” Materi kuliah, Manajemen Pendidikan. Jakarta: Pascasarjana UKI, p.16, 2012.
- [12] Kotler & Fox. *Strategic Marketing For Educational Institution*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, New Jersey p.11, 1995.